

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI ATAU MERGER PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMEN PRIMER DI BEI

Timotius Evanlie¹, Nor Hikmah²

^{1,2}Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: igevan045@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :23-06-2025

Revised :08-07-2025

Accepted :14-07-2025

Keywords: Financial Ratio
Analysis, Financial
Performance, Merger,
Acquisition

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of financial performance before and after mergers or acquisitions in primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2023. The research method uses a quantitative approach and uses comparative statistical methods. The normality test uses the Shapiro-Wilk method. Data tests for normally distributed data use the Paired Sample T Test. For non-normally distributed data using the Wilcoxon Signed Rank Test with SPSS ver. 26. The variables used in this study are Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TOTA), and Return on Equity (ROE). The population in this study were all primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2013-2023 period. While the sample in this study were 12 samples taken using purposive sampling. The results showed that there were no significant differences in the financial ratios Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TOTA), and Return on Equity (ROE) by testing the financial statements 2 years before and 2 years after the merger or acquisition.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki maksud untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023. Metode penelitian menggunakan dengan pendekatan kuantitatif dan memakai metode

statistik komparatif. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk. Uji data untuk data yang berdistribusi normal memakai Paired Sample T Test. Untuk data yang berdistribusi tidak normal memakai Wilcoxon Signed Rank Test dengan alat bantu SPSS ver. 26. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TOTA), dan Return on Equity (ROE). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2023. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 sampel yang diambil menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TOTA), dan Return on Equity (ROE) dengan melakukan pengujian pada laporan keuangan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah dilakukannya merger atau akuisisi.

PENDAHULUAN

Untuk bertahan hidup dan meningkatkan kinerjanya, perusahaan harus membuat rencana yang tepat. Perusahaan diharapkan dapat memilih strategi perusahaan (*corporate strategy*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Banyak bisnis bekerja sama dalam bentuk penggabungan, baik dengan perusahaan sejenis maupun tidak sejenis, dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan pertumbuhan mereka. Di era ekonomi pasar bebas, penggabungan usaha dianggap sebagai salah satu cara untuk perusahaan tetap bertahan dan berkembang. Bisnis dapat digabungkan melalui merger dan akuisisi (Fadilah, 2019).

Dengan mempercepat implementasi Industri 4.0, Indonesia bertekad untuk mendirikan industri manufaktur yang dapat bersaing di kancah internasional. Ini ditunjukkan dengan adanya *Making Indonesia 4.0*, sebuah *roadmap* dan strategi nasional untuk memasuki era digital yang sedang berkembang. *Roadmap* ini mencakup implementasi berbagai strategi untuk memasuki era Industri 4.0. *Roadmap* tersebut berfokus pada tujuh sektor : makanan dan minuman (mamin), tekstil, mobil, elektronik, kimia, farmasi, dan alat kesehatan. Ketujuh sektor ini merupakan bagian penting dari ekonomi dan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan, meningkatkan daya saing, dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada ekonomi Indonesia (Satya, 2018). Sektor makanan dan minuman adalah bagian dari sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*), tetapi sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) mencakup lebih banyak kategori produk selain makanan dan minuman (EkonomiManajemen.com).

Perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) di Indonesia juga terdampak dengan revolusi industri 4.0 ini. Hal ini dibuktikan dengan maraknya

perusahaan sektor konsumen primer yang bermunculan. Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang awalnya berjumlah 98 perusahaan di tahun 2021 meningkat menjadi 113 perusahaan di tahun 2022 dan pada tahun 2023 bertambah menjadi 125 perusahaan (IDX, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Dwi Agustin, Rosalia Nansih Widhiastuti (2021) dengan judul “Dampak Merger dan Akuisisi Pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sektor Perbankan Indonesia)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa merger dan akuisisi dampak meningkatkan kinerja keuangan, terbukti dari *Net Performing Loan (NPL)* yang mengalami penurunan (kredit macet/bermasalah berkurang), *Return On Asset (ROA)* yang mengalami kenaikan (keuntungan meningkat), *Net Interest Margin (NIM)* yang mengalami penurunan (pendapatan bunga meningkat tetapi rata-rata aktiva produktif juga meningkat melebihi pendapatan bunga), dan tingkat kesehatan bank yang sangat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Djuli Sjafei Purba, Wico J Tarigan, Vitrayani Tarigan (2021) dengan judul “Analisa Perlakuan Akuntansi Terhadap Akuisisi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Johnson&Johnson Indonesia)”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa setelah melakukan penggabungan usaha, kinerja keuangan perusahaan tersebut malah menurun. Hal ini dibuktikan dengan rasio solvabilitas yang meningkat (hutang perusahaan meningkat), rasio aktivitas yang menurun (tingkat perputaran persediaan menurun), dan rasio profitabilitas mengalami penurunan (kerugian perusahaan meningkat).

Penelitian ini akan berfokus pada membandingkan rasio keuangan perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2023 sebelum dan sesudah merger atau akuisisi. Hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) merupakan salah satu dari tujuh sektor prioritas yang ada di *Making Indonesia 4.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan memakai metode statistik komparatif. Untuk penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (Ikhsan, 2014). Terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel perusahaan-perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023, perusahaan-perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan merger atau akuisisi pada periode 2015-2021, dan perusahaan-perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki laporan keuangan tahunan 2 tahun sebelum maupun 2 tahun sesudah melakukan merger atau akuisisi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi langsung terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer*

Non-Cyclicals) sebelum dan sesudah akuisisi atau merger periode 2013-2023 yang didapat melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan data sekunder. Proksi yang digunakan sebagai alat ukur pada variable penelitian ini adalah :

Rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* menunjukkan jumlah aktiva lancar yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang mau jatuh tempo (Kasmir, 2021). *Current Ratio* memiliki rumus yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* ini menunjukkan berapa banyak uang modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang (Kasmir, 2021). Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Total Assets Turn Over (TOTA) dipakai untuk menghitung rasio aktivitas. *Total Assets Turn Over* adalah rasio yang dipakai guna menghitung seberapa banyak perusahaan mempunyai aktiva dan banyak penjualan yang didapatkan dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2021). *Total Assets Turn Over* dihitung memakai rumus dibawah :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan(Sales)}}{\text{Total Aktiva(Total Assets)}}$$

Rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Ini adalah laba bersih setelah pajak (Kasmir, 2021). Rumus untuk menghitung *Return On Equity* sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga\&Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio likuiditas mengevaluasi efektivitas kegiatan operasi perusahaan sektor konsumen primer yang ada di BEI periode 2013-2023 antara sebelum dan sesudah merger atau akuisisi, sebagaimana pada Tabel 1. *Current Ratio* termasuk data yang berdistribusi tidak normal dan diukur memakai *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada *Current Ratio*, yang dilakukan dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger, menemukan nilai Z sebesar -0,314 dan signifikansi 0,754. Nilai signifikansi dari uji ini lebih besar dibanding nilai signifikansi yang ditetapkan (0,754 > 0,05), yang menunjukkan bahwa H1 menyatakan bahwa ada perbedaan rasio likuiditas

dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio yang diukur dengan rasio likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) perusahaan sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tidak berubah secara signifikan. Ini mungkin karena beberapa perusahaan mengakuisisi perusahaan yang total asetnya lebih kecil dari total aset perusahaan yang mengakuisisi. Contohnya seperti Astra Agro Lestari Tbk dengan total aset tahun 2015 21.512.371.000.000 pada tahun 2016 mengakuisisi Mitra Barito Gemilang dengan total aset 243.840.000.000.

Perhitungan *Current Ratio* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perbedaan *Current Ratio* rata-rata setelah merger atau akuisisi tidak begitu besar dibandingkan dengan sebelum merger atau akuisisi dan malahan menurun yaitu dari yang sebelumnya 2,1726491 menurun sebanyak 0,0096833 menjadi 2,1629658. Walaupun kedua rasio tersebut sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tergolong baik karena masih diatas rata-rata industri. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana kinerja keuangan perusahaan baik dan memberikan sinyal positif terkait dengan kinerja keuangan perusahaannya. Tidak signifikan turunnya ini menunjukkan tentang sinergi yang mau dicapai pada jangka waktu yang telah ditentukan tidak tercapai demi menaikkan aset lancar perusahaan untuk menyamai atau menyanggahi naiknya kewajiban lancar perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Magdalena Nany dan Yulianita Pertiwi (2022) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan yang mengakuisisi dan terdaftar di BEI tahun 2011-2015 pada rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio*. Didukung juga dengan hasil penelitian oleh Abdul Kohar dan Rahmat Saleh (2020) mendapatkan hasil kalau tidak terdapat perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan yang merger dan akuisisi dan terdaftar di BEI tahun 2014-2018 pada rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Fatimah Amatilah, Mochamad Edman Syarief, dan Banter Laksana (2021) mendapatkan hasil tidak terdapatnya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan non bank yang merger dan terdaftar di BEI periode 2015 pada rasio likuiditas.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif, Normalitas, dan Beda rasio likuiditas sebelum dan sesudah merger atau akuisisi

Variabel	Descriptive Statistics				Shapiro Wilk		Wilcoxon Signed Rank Test		Kesimpulan
	Min	Max	Mean	Std. Dev.	Statistic	Sig.	Z	Sig. (2-tailed)	
CR Sebelum	.69183	7.91725	2.1726491	1.99718028	.691	.001	-0,314	0,754	Hipotesis ditolak

CR Sesudah	.74376	8.28345	2.1629658	2.08136678	.649	.000			
---------------	--------	---------	-----------	------------	------	------	--	--	--

Rasio solvabilitas mengevaluasi efektivitas kegiatan operasi perusahaan sektor konsumen primer yang ada di BEI periode 2013-2023 antara sebelum dan sesudah merger ataupun akuisisi, sebagaimana pada Tabel 2. *Debt to Equity Ratio* termasuk data yang berdistribusi tidak normal dan diukur memakai *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk *Debt to Equity Ratio*, yang dilakukan dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi atau merger, menemukan nilai Z sebesar -0,078 dan signifikansi 0,937. Nilai signifikansi dari uji ini lebih tinggi dibanding nilai signifikansi yang ditentukan ($0,937 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa H2 menyatakan bahwa ada perbedaan rasio solvabilitas dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio yang diukur dengan rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tidak berubah secara signifikan. Ini mungkin karena beberapa perusahaan mengakuisisi perusahaan yang total asetnya lebih kecil dari total aset perusahaan yang mengakuisisi. Contohnya seperti Astra Agro Lestari Tbk dengan total aset tahun 2015 21.512.371.000.000 pada tahun 2016 mengakuisisi Mitra Barito Gemilang dengan total aset 243.840.000.000.

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perbedaan *Debt to Equity Ratio* rata-rata setelah merger atau akuisisi tidak begitu besar dibandingkan dengan sebelum merger atau akuisisi dan hanya mengalami kenaikan sedikit saja dari yang sebelumnya 2,5596866 menurun sebanyak 0,039083 menjadi 2,5206036. Dan juga kedua rasio tersebut sebelum maupun sesudah merger atau akuisisi tergolong buruk karena hasilnya diatas rata-rata industri. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana kinerja keuangan perusahaan buruk dan memberikan sinyal negatif terkait dengan kinerja keuangan perusahaannya. Tidak signifikan turunnya ini menunjukkan sinergi yang mau dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan tidak tercapai untuk memanfaatkan modal sendiri perusahaan guna menyamai atau melebihi naiknya utang perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Abdul Kohar dan Rahmat Saleh (2020) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan yang melakukan merger dan akuisisi dan terdaftar di BEI tahun 2014-2018 pada rasio solvabilitas yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Didukung juga dengan hasil penelitian oleh Geovana Rizky Firdaus dan Siti Ruhana Dara (2020) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan yang melakukan akuisisi atau merger dan ada di BEI tahun 2013-2017 pada rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Begitu juga pada penelitian yang dilaksanakan oleh Karnila Ali (2020) memperlihatkan tidak ada perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan

Indonesia yang merger atau akuisisi dan ada di BEI tahun 2015-2018 pada rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif, Normalitas, dan Beda rasio solvabilitas sebelum dan sesudah merger atau akuisisi

Variabel	Descriptive Statistics				Shapiro Wilk		Wilcoxon Signed Rank Test		Kesimpulan
	Min	Max	Mean	Std. Dev.	Statistic	Sig.	Z	Sig. (2-tailed)	
DER Sebelum	.13615	17.95571	2.5596866	4.95116331	.498	.000	-0,078	0,937	Hipotesis ditolak
DER Sesudah	.25003	16.92695	2.5206036	4.67499728	.521	.000			

Rasio aktivitas mengevaluasi efektivitas kegiatan operasi perusahaan sektor konsumen primer yang ada di BEI periode 2013-2023 antara sebelum maupun sesudah merger atau akuisisi, sebagaimana di Tabel 3. *Total Assets Turn Over* termasuk data yang berdistribusi tidak normal dan diukur memakai *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk *Total Assets Turn Over*, yang dilakukan dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger, menemukan nilai Z sebesar -1,804 dan signifikansi 0,071. Nilai signifikansi dari uji ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,071 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa H_3 menyatakan bahwa ada perbedaan rasio aktivitas dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger ditolak. Dapat disimpulkan yaitu rasio yang diukur dengan rasio aktivitas dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tidak berubah secara signifikan. Ini mungkin karena beberapa perusahaan mengakuisisi perusahaan yang total asetnya lebih kecil dari total aset perusahaan yang mengakuisisi. Contohnya seperti Astra Agro Lestari Tbk dengan total aset tahun 2015 21.512.371.000.000 pada tahun 2016 mengakuisisi Mitra Barito Gemilang dengan total aset 243.840.000.000.

Perhitungan *Total Assets Turn Over* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perbedaan *Total Assets Turn Over* rata-rata setelah merger atau akuisisi tidak begitu besar dibandingkan dengan sebelum merger atau akuisisi dan malah menurun dari yang sebelumnya 2,7643842 turun sebanyak 0,5243414 menjadi 2,2400428. Dan kedua rasio sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tergolong baik karena berada diatas rata-rata standar industri. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana kinerja keuangan perusahaan baik dan menandakan sinyal positif terkait dengan kinerja keuangan perusahaannya. Tidak signifikan turunnya ini menunjukkan kalau sinergi yang mau dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan tidak tercapai untuk memanfaatkan modal sendiri perusahaan guna meningkatkan penjualan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilaksanakan oleh Magdalena Nany dan Yulianita Pertiwi (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi dan ada di BEI tahun 2011-2015 pada rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over*. Didukung juga dengan hasil penelitian oleh Mia Kurniati dan Asmirawati Asmirawati (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan industri yang merger atau akuisisi dan ada di BEI periode 2006-2015 bagi rasio aktivitas yang diukur memakai *Total Assets Turn Over*.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif, Normalitas, dan Beda rasio aktivitas sebelum dan sesudah merger atau akuisisi

Variabel	Descriptive Statistics				Shapiro Wilk		Wilcoxon Signed Rank Test		Kesimpulan
	Min	Max	Mean	Std. Dev.	Statistic	Sig.	Z	Sig. (2-tailed)	
TOTA Sebelum	.34097	19.74678	2.7643842	5.40208833	.448	.000	-1,804	0,071	Hipotesis ditolak
TOTA Sesudah	.27081	14.42817	2.2400428	3.90938710	.487	.000			

Rasio aktivitas mengevaluasi efektivitas kegiatan operasi perusahaan sektor konsumen primer yang ada di BEI periode 2013-2023 antara sebelum dan sesudah merger atau akuisisi, sebagaimana pada Tabel 4. *Return On Equity* termasuk data yang berdistribusi tidak normal dan diukur menggunakan *Sample Paired T Test*. Uji *Sample Paired T Test* untuk *Return on Equity*, yang dilakukan dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger, menemukan nilai T sebesar 0,073 dan signifikansi 0,943. Nilai signifikansi dari uji ini lebih tinggi dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,943 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa H4 menyatakan bahwa ada perbedaan rasio profitabilitas dua tahun sebelum maupun dua tahun sesudah akuisisi atau merger ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio yang diukur dengan rasio profitabilitas dengan *Return On Equity* (ROE) perusahaan sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tidak berubah secara signifikan. Ini mungkin karena beberapa perusahaan mengakuisisi perusahaan yang total asetnya lebih kecil dari total aset perusahaan yang mengakuisisi. Contohnya seperti Astra Agro Lestari Tbk dengan total aset tahun 2015 21.512.371.000.000 pada tahun 2016 mengakuisisi Mitra Barito Gemilang dengan total aset 243.840.000.000.

Perhitungan *Return on Equity* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perbedaan *Return on Equity* rata-rata setelah merger atau akuisisi tidak begitu besar dibandingkan dengan sebelum merger atau akuisisi dan malah menurun dari yang sebelumnya 0,0787115 turun sebanyak 0,0020868 menjadi

0,0766247. Dan juga kedua rasio tersebut sebelum maupun sesudah akuisisi atau merger tergolong buruk karena berada dibawah rata-rata standar industri. Hal ini pas dengan teori yang ada dimana kinerja keuangan perusahaan buruk dan menandakan sinyal negatif terkait dengan kinerja keuangan perusahaannya. Tidak signifikan turunnya ini menunjukkan tentang sinergi yang mau digapai pada jangka waktu yang telah ditetapkan tidak tercapai untuk memanfaatkan modal sendiri perusahaan guna meningkatkan laba bersih setelah pajak dan bunga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilaksanakan oleh Magdalena Nany dan Yulianita Pertiwi (2022) mendapatkan hasil tidak adanya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi dan ada di BEI tahun 2011-2015 pada rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* dan *Earning Per Share*. Didukung juga dengan hasil penelitian oleh Abdul Kohar dan Rahmat Saleh (2020) mendapatkan hasil tidak adanya perbedaan signifikan di kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan yang melakukan merger maupun akuisisi dan terdaftar di BEI periode 2014-2018 pada rasio profitabilitas yang dihitung memakai *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptif, Normalitas, dan Beda rasio profitabilitas sebelum dan sesudah merger atau akuisisi

Variabel	Descriptive Statistics				Shapiro Wilk		Sample Paired T Test		Kesimpulan
	Min	Max	Mean	Std. Dev.	Statistic	Sig.	T	Sig. (2-tailed)	
ROE Sebelum	- .21626	.20438	.0787115	.11316406	.852	.039	0,073	0,943	Hipotesis ditolak
ROE Sesudah	- .21835	.21933	.0766247	.12119840	.898	.150			

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di BEI periode 2013-2023 pada rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio*.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di BEI periode 2013-2023 pada rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*.
3. Tidak terdapat perbedaan signifikan perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di BEI periode 2013-2023 pada rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over*.
4. Tidak terdapat perbedaan signifikan perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di BEI periode 2013-2023 pada rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity*

5. Hasil seluruh rasio sesuai dengan teori sinyal yang ada yang dimana rasio likuiditas dan aktivitas menunjukkan sinyal yang positif sedangkan rasio solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan sinyal yang negatif

SARAN

1. Untuk perusahaan harus lebih fokus dan meningkatkan kinerja dengan mengelola semua fasilitas, aset, dan sumber daya yang dimiliki. Ini juga akan mengurangi beban hutang yang cukup tinggi yang dihasilkan dari merger atau akuisisi. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan harus menyeimbangkan proporsi hutang terhadap seluruh asetnya. Selain itu, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kemampuan untuk membayar hutang hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya supaya perusahaan tidak terlalu terbebani dengan kewajiban yang akan jatuh tempo pada waktunya.
2. Untuk perusahaan lain terutama pada sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang ingin melakukan merger atau akuisisi, penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan, yaitu kinerja keuangan perusahaan sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) tidak berubah dengan lebih baik setelah merger atau akuisisi. Oleh karena itu, pihak yang ingin melakukan merger atau akuisisi harus mempertimbangkan dan menilai hal ini supaya mereka dapat bekerja sama dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.
3. Untuk penelitian mendatang tentang pengaruh merger atau akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan, periode penelitian harus diperpanjang dan sampel harus ditambah dari berbagai industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. (2020). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 14(2).
- Amatilah, F. F., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan non-bank yang tercatat di BEI periode 2015. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 375–385.
- EkonomiManajemen.com. (n.d.). *Mengulik Sektor Barang Konsumsi Primer: Perusahaan yang Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari*. EkonomiManajemen.Com. Retrieved September 10, 2024, from <https://ekonomimanajemen.com/mengulik-sektor-barang-konsumsi-primer-perusahaan-yang-memenuhi-kebutuhan-sehari-hari/>
- Fadilah, Y. (2019). *Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia [Islam Indonesia]*.
- Firdaus, G. R., & Dara, S. R. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dan merger pada perusahaan non keuangan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 63–74.

- IDX. (2024). *Statistik Tahunan*. IDX. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>
- Ikhsan, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Citapustaka media.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PTRajaGrafindoPersada.
- Kurniati, M., & Asmirawati, A. (2022). Efek merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan go public. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 3(1), 72–84.
- Nany, M., & Pertiwi, Y. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan yang Melakukan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. *Sosio E-Kons*, 14(3), 274–285.
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., & Tarigan, V. (2021). Analisa Perlakuan Akuntansi Terhadap Akuisi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt. Johnson & Johnson Indonesia). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 13–25.
- Saleh, R., & Kohar, A. (2020). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014–2018. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2).
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia menghadapi industri 4.0. *Info Singkat*, 10(9), 19–24.
- Suhara, O. N., & Susilowati, E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi GCG Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5426–5436.